

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM
MERDEKA DI SMA NEGERI 1 TAPANGO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Serjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MUH TAUFIK

NIM: 10156120217

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Persepsi Guru pendidikan agama Islam terhadap penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Tapango” yang disusun oleh Muh Taufik dengan Nim: 10156120217, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, Rabu, 13 Oktober 2025
10 Rabiul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Aan Setiawan, M.Pd
Munqisy I : Usri, S.Pd., M.Pd.
Munqisy II : Syamsinar, S. Pd., M. Pd.
Pembimbing I : Zuhdiah, S. Hum., M. Pd.
Pembimbing II : Muhammad Saddang, S.Si, M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

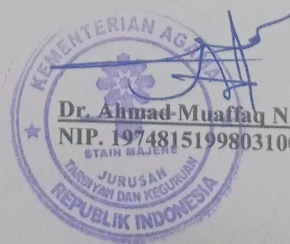
(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19748151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muh Taufik NIM: 10156120217**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul "**Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Tapango**" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya (Ujian Munaqasyah).

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk di proses lebih lanjut.

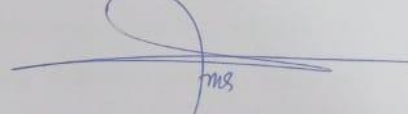
Majene, 05 Juni 2025

PEMBIMBING I



Zuhdiah, S. Hum. M.Pd
NIP. 199301152019032013

PEMBIMBING II



Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd
NIP. 19901172022031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Taufik
Nim : 10156120217
Tempat Tanggal Lahir : Tondo Ratte 31-12-2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Maplilli
Judul : Persepsi Guru PAI Terhadap Penrapan
Krukulum Merdeka Di SMA Negeri 1
Tapango

Menyatakan dengan sesungguhnya, dan penuh kesadaran bahwa ksripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene 24 Juni 2025



Muh Taufik
Nim. 10156120217

KATA PENGANAR

Alhamdulillah, segala puji dan sukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Guru PAI Terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Tapango” Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah Saw, yang telah memberikan cahaya Islam dan brbagai contoh teladan yang baik.

Penelitian ini Berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan dan kesabarannya untuk menyelesaikan skripsi ini untuk meraih gelar sarjana (S1). Oleh karena itu, penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Persepsi Guru PAI Terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Tapango”**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak di selesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak di setiap tahapannya, baik itu bantuan secara langsung maupun tidak lagsung. Tanpa bantuan tersebut, proses penyusunan skripsi ini tidak dapat di selesaikan. Terkhusus untuk ayahanda tercinta Abd Muis dan ibunda Darma serta saudara/i Sri Yuriani, Musdalia, Misba Huddin, Penulis mengucapkan terima kasih banyak sebanyak banyaknya atas dukungan dan juga jasa yang tidak dapat di hitung serta kasih sayang yang tidak pernah putus

Selanjutnya penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan yang setinggi tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku ketua STAIN Majene yang telah mengembangkan dan menjadikan kampus STAIN Majene yang telah mengembangkan dan menjadikan kampus STAIN Majene Unggul dan Malaqbi
2. Bapak Dr. Mamzah Fathani, S. Ag., M Th. I. Selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang menyelenggarakan kegitan praktikum pendidikan yang memberikan penguatan pada kompetensi keguruan dan life skill, keagamaan dan akhlak mulia.
3. Bapak Darwis, S, Si., M.Si selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada semua mahasiswa/i khususnya pada mahasiswa/i prodi pendidikan Agama Islam
4. Zuhdiah., S. Hum., M. Pd. Selaku Pembimbing I dan Muhammad saddang Sebagai pembibing II yang telah senantiasa bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam pembimbingan dan mengarahkan penulis mulai mulai menyusun skripsi ini sampai selesai
5. Dr. Usri., S. Pd., M. Pd. Sebagai penguji I dan Syamsinar S. Pd., M. Pd. Penguji II, yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktunya dalam mengoreksi dan me nguji layak tidaknya skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf bagian akademik jurusan Tabiyah dan Keguruan STAIN Majene yang penuh ketulusan dan keikhlasan melayani dan membantu mahasiswa/i

7. Ruslan S.Pd., M. Si Selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Tapango yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di SMA Negeri 1 Tapango dan telah memberikan beberapa data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
8. Masrida., S. Pd., Umiyati., S. Pd., Wilfan., S. Pd., Kurniati., S. Pd Selaku pendidika pelaran pendidikan agama islam yang telah memberikan beberapa informasi dan data terkait yang di butuhkan oleh peneliti juga memberikan bimbingan arahan kepada penulis, serta kepada peserta didik yang juga ikut terlibat dalam penelitian ini.
9. Teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2020 yang dimana tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas kerja sama dan solidaritasnya selama menempuh proses perkuliahan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih, semangat dan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini
11. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kkurangan, Oleh karena itu, penulis berharap akan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih dan saran.semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang Aamiin.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penlitia Dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. KajianPustaka.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	12
A. Pengertian Persepsi Guru.....	12
B. Kurikulum Mredeka	21
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengelolaan Data Dan Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Konsep Umum Tentang Kurikulum Merdeka.....	41
B. Faktor Apa Yang Menjadi Kendala Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA N 1 Tapango.....	46

BAB V PENUTUP.....	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Nama : Muh Taufik

Nim : 10156120217

Jurusan/prdi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

**Judul :Persepsi Guru PAI Terhadap Kuriulum Merdeka di SMA Negeri 1
Tapango**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam penyusunan materi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks pembelajaran PAI, kurikulum ini menuntut guru untuk lebih inovatif, reflektif, dan mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Tapango. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru PAI memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka. Mereka menilai kurikulum ini memberi ruang bagi kreativitas dan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan pelatihan teknis, kurangnya pemahaman awal tentang struktur kurikulum, dan keterbatasan sarana pendukung. Meski begitu, guru-guru PAI tetap menunjukkan semangat untuk beradaptasi dan meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan adalah merupakan proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) agar dapat menjadi unggul dengan menekankan pada peningkatan aspek spiritual dan fisik individu. Pendidikan nasional berorientasi guna membentuk manusia Indonesia secara utuh dan cerdas, dengan pengetahuan, keterampilan, serta moral yang baik. Seperti halnya yang terdapat pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa:¹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Sebagaimana Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan diatas, maka pendidikan adalah usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana melalui lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, mereka bisa menjadi individu yang potensial dan mampu mengembangkan diri, masyarakat, bangsa, dan negara di masa yang akan datang.

Era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, sekolah dituntut untuk berkembang dan mampu menghasilkan generasi unggul di

¹ Mas Arifin Rasdhakim dkk., *Hubungan Keaktifan di Organisasi Himmat Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN*, (Numbers: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2023), h. 16.

² Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional* (Cet. 1; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h 4.

berbagi bidang. Salah satu hal yang dapat mendukung kemajuan pendidikan saat ini yaitu penerapan Kurikulum Merdeka, yang dimana merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia agar tetap kompetitif di era digital. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik di sekolah. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga para guru sebagai pihak yang berperan utama dalam proses pembelajaran. Persepsi dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaannya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka merupakan sebuah konsep baru dalam pendidikan yang bertujuan memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran, serta mengatasi kekakuan dan keterbatasan yang ada pada kurikulum konvensional.³

Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, berdedikasi, dan berkompeten. Dengan kemajuan zaman, ide-ide kreatif dan inovatif dapat tercipta melalui proses pendidikan.⁴ Kualitas seseorang dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dijalani. Proses pembelajaran yang baik dapat tercapai apabila kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua kurikulum dapat diterapkan secara merata di setiap lembaga pendidikan.

³ Hikmah, M, *Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan*. (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. 2020), h. 458-463.

⁴ Restu Rahayu, dkk. *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 h. 6314

Secara ideal, tujuan pendidikan dapat tercapai apabila didukung oleh kurikulum yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang merasa terbebani oleh perubahan kurikulum karena kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan baru yang diterapkan. Bahkan, situasi ini melahirkan ungkapan “ganti menteri, ganti kurikulum.” Hal tersebut menandakan bahwa kurikulum seringkali mengalami perubahan di setiap periodenya. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa:

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan serta dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu.”⁵

Sejak tahun 1945 hingga 2020, penerapan kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam sejarah pendidikan. Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan di antaranya adalah Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 (Kurikulum 1947), Rencana Pelajaran Terurai 1952 (Kurikulum 1952), Rentjana Pendidikan 1964 (Kurikulum 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), serta Kurikulum 2013 (K13).⁶ Perubahan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi bangsa dalam bidang pendidikan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan tuntutan hidup, beban sekolah pun

⁵ Pasal 1 ayat (19). *Undang-Undang Republik Indonesia*, Nomor 20 Tahun 2003, h. 2

⁶ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulu)*, Nur El-Islam Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014, h. 49.

semakin kompleks. Sekolah tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik dari segi pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan karakter, minat, dan bakat, membentuk kepribadian, serta mengasah berbagai keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah menerapkan kebijakan merdeka belajar agar dapat memperkuat kurikulum yang telah berjalan, Kurikulum Merdeka ini berfokus pada pendidikan karakter, dan aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi baik secara sosial, emosional maupun secara fisik.⁷

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Tujuan tersebut merupakan latar belakang diberlakukannya kurikulum merdeka itu sendiri di mana sebelumnya Indonesia cukup lama mengalami proses pembelajaran yang problematik.⁸Kelebihan kurikulum merdeka yaitu lebih fleksibel jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Sekolah dapat lebih menjadi merdeka sebab diberikan keleluasaan untuk mengendalikan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran berdasarkan dengan kebutuhan satuan pendidikan dan peserta didik. Kemudian pembelajaran yang berlangsung dapat menjadi lebih efektif dan interaktif. Dari sisi pembuatan RPP kelebihan kurikulum merdeka yaitu tenaga pengajar dipermudah dalam

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2022) h.149- 150

⁸ Syarif Hidayatullah, dkk. *Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan KI Dewantara*, Vol, 9 Jurnal Literasiologi, 2020, h. 89

urusan administratif sebab pembuatan RPP hanya terdiri dari tiga komponen inti, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment.⁹

Sekolah SMA Negeri 1 Tapango adalah merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Lokasi sekolah tersebut, tepatnya berada di Desa Tapango, Kecamatan Tapango, Provinsi Sulawesi Barat. Negeri 1 Tapango adalah merupakan sekolah yang termasuk cepat merespon dengan adanya kurikulum yang baru, bahkan pada saat kurikulum 2013 ada, dimana sekolah tersebut dengan cepat merespon dan menyesuaikan diri dengan adanya kurikulum 2013 yang menjadi pedoman kerja bagi guru. Namun yang menjadi persoalan adalah ketika adanya program baru yang diberlakukan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum merdeka dimana guru wajib untuk perlu memahami kembali serta dapat menyesuaikan terhadap kebijakan tersebut, serta program kurikulum merdeka diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia, termasuk di SMA Negeri 1 Tapango.

Berdasarkan dari hasil Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti, yang juga diketahui bahwa Sekolah tersebut adalah merupakan salah satu sekolah penggerak yang di kabupaten Polewali Mandar, sedangkan hal lain yang membuat tertarik ketika didapatkan oleh peneliti saat Observasi yaitu dimana sekolah tersebut belum pernah sama sekali dilakukan penelitian terkait program kurikulum merdeka. Sehingga hal itulah yang memantik peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui segala hal yang dibutuhkan oleh peneliti nantinya.

⁹ Rudiyanto, dkk. *Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*,(Jakarta: CV Al Qalam Media Lestari, 2022) h. 4

Program dari penerapan kurikulum merdeka ini adalah merupakan program yang masih tergolong baru dalam penerapannya di beberapa sekolah termasuk di SMA Negeri 1 Tapango, Oleh karena itu, salah satu hal juga yang mendasari untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, yaitu guna di harapkan unrtuk dapat memberitahukan jalannya proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

Salah satu kelemahan Kurikulum Merdeka adalah potensi munculnya ketidakjelasan dalam strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat terjadi jika guru kurang memperhatikan atau bahkan mengabaikan proses pembelajaran tersebut.¹⁰Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 TAPANGO”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus pada penelitian ini sebagai berikut

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Persepsi Guru pai Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango	Penelitian ini berfokus pada pemahaman, pandangan, dan pengalaman guru pai dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango. Studi ini mengeksplorasi sejauh mana guru memahami konsep Kurikulum Merdeka.

¹⁰ Rudiyanto, dkk. *Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*, h. 4

2	Faktor yang menjadi kendala guru dalam penerapan kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tapango	Penelitian berfokus pada bagaimana kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik di sekolah SMAN 1 Tapango
---	--	---

D. Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana persepsi guru PAI di SMA Negeri 1 Tapango terhadap penerapan Kurikulum Merdeka?
- 2 Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tapango ?

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini penulis memperhatikan literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian yang akan yang akan diteliti sebagai bukti bahwa belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Adapun beberapa literatur yang digunakan peneliti, diantaranya :

1. Jurnal yang ditulis oleh Restu Rahayu, dkk. Pada Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4 tahun 2022 yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak*”. Secara metodologi, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara konten, penelitian tersebut berfokus pada program sekolah penggerak. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda yang telah menjadi

sekolah penggerak.¹¹Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti sekolah yang menjadi sekolah penggerak kurikulum merdeka, namun perbedaannya dalam penelitian ini tidak hanya fokus pada program sekolah penggerak, akan tetapi fokus juga pada persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.

2. Skripsi yang ditulis oleh Atika Widyastuti dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2020 yang berjudul “*Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman*”. Secara konten penelitian tersebut berfokus pada konsep merdeka belajar, terutama dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membahas mengenai Pelaksanaan Pembelajaran aktif secara daring yang dilakukan di MTS Negeri 3 Sleman.¹² Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti terkait persepsi guru terhadap kurikulum merdeka, sementara perbedaan dari penelitian ini ialah dari tempat dan waktu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Wahdina Salim Aranggere dari Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2022 yang berjudul “*Implementasi Program Merdeka Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTS Hidayatul Mubtadi`in Tasikmadu Malang*”.¹³Dilihat secara metodologi, jenis penelitian tersebut sama

¹¹ Restu Rahayu, dkk. *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 h. 6314.

¹² Atika Widyastuti, *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman*, Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2020.

¹³ Wahdina Salim Aranggere, *Implementasi Program Merdeka Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTS Hidayatul*

dengan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian data-data yang diperoleh oleh peneliti dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun perbedaannya, penelitian tersebut dilaksanakan di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang, sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tapango. Secara konten, penelitian tersebut membahas mengenai implementasi program merdeka belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi Guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru PAI di SMA Negeri 1 Tapango terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.
2. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi dalam penerapan kurikulum merdeka

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas.

b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik tentang persepsi guru dalam implementasi kurikulum berbasis kemerdekaan belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Berguna Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang Kurikulum Merdeka, sehingga guru dapat lebih memahami dan meningkatkan strategi pembelajaran mereka.

b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam mendukung dan memfasilitasi guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.

c. Bagi Pemangku Kebijakan

Memberikan data empiris yang dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan atau Kementerian Pendidikan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan terkait penerapan Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji aspek lain dari Kurikulum Merdeka, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun efektivitas kurikulum secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengertian Persepsi Guru*

Persepsi dalam bahasa Inggris ialah *perception*, yaitu mempunyai arti sebagai sudut pandang seseorang terhadap sesuatu, atau suatu pengetahuan yang di paparkan dari hasil proses daya pikiran. Hal tersebut telah jelas bahwa persepsi berhubungan dengan faktor-faktor eksternal yang bereaksi melalui panca indra, daya ingat, dan daya jiwa.¹⁴ Persepsi seseorang terhadap suatu gejala atau peristiwa yang dialaminya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini menyebabkan dua orang yang melihat objek yang sama dapat memberikan interpretasi yang berbeda. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut antara lain adalah tujuan persepsi, faktor alami, dan individu yang memiliki persepsi tersebut.¹⁵

Kata “*perception*” menurut Gege Agus, sering kali dikaitkan dengan kata-kata lain seperti “*self-perception*” atau “*social perception*”. Gege Agus juga memisahkan dua pengertian terkait persepsi, yakni pengertian secara sempit dan luas. Persepsi dalam arti sempit merujuk pada penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat suatu objek. Sedangkan persepsi, kalau arti luasnya mengarah pada pandangan atau pemahaman, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁴

¹⁴ Masje Wurarah, *Implikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), h. 24.

¹⁵ Sondang H. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 36 ¹⁴ Gege Agus S, “*Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*”. (Bandung : Nilacakra, 2019). h. 103

Pada dasarnya, persepsi adalah cara pandang atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek, gejala, peristiwa, atau fenomena yang terjadi, yang pada akhirnya membentuk berbagai persepsi pada setiap individu. Keberagaman persepsi ini muncul karena pembentukan persepsi tidak hanya bergantung pada objek yang diamati, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas, pengalaman, dan posisi masing-masing individu. Dengan kata lain, persepsi setiap orang dapat berbeda karena faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara mereka memahami suatu hal.

1. Prinsip Persepsi

Adapun prinsip dasar dari mengorganisasi persepsi adalah integrasi (penyatuan). Berbagai rangsangan akan dipersepsi, sebagai suatu yang dipetakan secara menyeluruh. Dalam hal ini, setiap orang telah memetakan rangsangan ke dalam pengertian menyeluruh untuk memahami lebih baik dan mengambil tindakan atas dasar pemahaman tersebut. Pengorganisasian penting untuk memudahkan dalam memproses dan memberikan pengertian secara terintegrasi terhadap rangsangan.¹⁶ Secara umum, teori gestalt memiliki prinsip-prinsip dasar pengorganisasian sebagai berikut:

a. *Principle of Proximity,*

maksudnya ialah unsur-unsur yang saling berdekatan di bidang pengamatan baik berupa waktu maupun ruang, akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.

b. *Principle of Similarity,* yakni individu akan cenderung mempersepsikan rangsangan yang sama sebagai satu kesatuan.

¹⁶ Margaretha Margawati, *Memahami Persepsi Visual: Sumbangan Psikologi Kognitif dalam Seni dan Desain*, Jurnal: Volume V, Nomor 01, September, 2014, h. 52-53

Kesamaan rangsangan tersebut dapat berupa persamaan bentuk, warna, ukuran dan kecerahan.

- c. *Principle of Objectives* yaitu proses pemahaman berdasarkan mental set yang sudah terbentuk sebelumnya.
- d. *Principle of Continuity* ialah kerja otak manusia secara alamiah melanjutkan informasi meskipun stimulus yang didapat tidak lengkap.
- e. *Principle of Closure/Principle of Good Form* yakni Individu akan berusaha untuk melihat suatu objek dengan bentuk yang sempurna dan sederhana agar mudah diingani walaupun objek yang dilihat tidak lengkap.
- f. *Principle of Figure and Ground* maksudnya ialah setiap bidang pengamatan dapat dibagi menjadi dua yakni figure (bentuk) dan ground (latar belakang). Prinsip ini menggambarkan bahwa setiap individu secara sengaja atau tidak, memilih stimulus yang dianggapnya sebagai figure and ground.
- g. *Principle of Isomorphism*
yakni menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas otak dengan kesadaran.¹⁶

2. Syarat Persepsi

Persepsi dalam diri seseorang tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui suatu proses yang melibatkan interaksi antara rangsangan dan faktor-faktor internal. Proses persepsi ini mencakup interaksi dua arah antara stimulus dan faktor-faktor internal dalam diri individu yang saling memengaruhi. Menurut Bimo Walgito, ada beberapa

syarat yang perlu dipenuhi agar seseorang dapat menyadari dan mengungkapkan persepsinya, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Adanya Objek yang di persepsi

Sebuah objek dapat menimbulkan rangsangan pada alat indera. Rangsangan ini bisa berasal dari luar yang secara langsung mempengaruhi alat indera, atau dari dalam tubuh yang langsung memengaruhi saraf sensorik yang berfungsi seperti alat indera.

b. Alat Indra

Alat indera atau *reseptor* adalah organ yang berfungsi untuk menerima rangsangan. Selain itu, terdapat juga saraf sensorik yang berperan sebagai saluran untuk meneruskan rangsangan yang diterima oleh reseptor ke pusat sistem saraf, yaitu otak, yang bertindak sebagai pusat kesadaran.

c. Adanya Perhatian

Perhatian adalah langkah pertama yang perlu dilakukan sebagai persiapan untuk proses persepsi. Tanpa perhatian, seseorang tidak akan dapat menjalani proses persepsi dengan baik.¹⁷

3. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang bersifat personal, seperti proses pembelajaran, perasaan, sikap, kepribadian, individualitas, prasangka, keinginan atau harapan, fokus perhatian,

¹⁷ Alfyan Nur Wardana, dkk. *Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda terhadap Minat Dalam Memilih Universitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3)*, *Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 4, 2018, h. 332.

kondisi fisik, gangguan kejiwaan, nilai-nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi dari individu itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas tingkat intensitas, ukuran, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar.

c. Selain faktor eksternal dan internal. membentuk ekspresi seseorang adalah informasi¹⁸

4. Indikator Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai kesan yang terbentuk pada diri seseorang melalui indera, yang kemudian dianalisis, diinterpretasikan, dan dievaluasi untuk memberikan makna tertentu. Menurut Robbins, terdapat dua jenis indikator persepsi, yaitu:

a. Penerimaan

Proses penerimaan adalah tanda terjadinya persepsi pada tahap fisiologis, di mana indera berfungsi untuk mendeteksi rangsangan dari lingkungan sekitar

b. Evaluasi

Setelah indera menangkap rangsangan dari lingkungan, individu kemudian melakukan evaluasi terhadap rangsangan tersebut. Evaluasi ini bersifat subjektif, karena masing-masing individu memiliki penilaian yang berbeda terhadap suatu rangsangan. Sebagai contoh, suatu rangsangan yang dianggap sulit dan

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 110

membosankan oleh satu individu, mungkin dianggap menarik dan menyenangkan oleh individu lain.¹⁹

5. Pengertian Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.²⁰ Kata guru dalam bahasa Arab disebut disebut *mu'allim* dan teacher dalam bahasa Inggris itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²¹

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Guru yang menjadi pendidik, bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi tugas guru yang paling utama adalah mendidik, mengajar membina dan mengarahkan peserta didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan.²²

Pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah individu yang mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, dan bertanggung jawab dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang berdiri di depan kelas, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang harus aktif berperan dalam membina dan mengarahkan perkembangan anak didiknya.

¹⁹ Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Februari 2015) Nomor 1 Volume 10, h. 196.

²⁰ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Ahmani, 2000), h.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung Remaja Rosda Karya Offset, 2013), h. 222

²² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2010), h. 7

6. Peran Guru

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.²³ Guru mempunyai peranan yang sangat luas baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai pengajar dan pendidik, di dalam keluarga guru berperan sebagai family educator sedangkan di masyarakat guru berperan sebagai social developer (pembina masyarakat) dan social motivator (pendorong masyarakat).²⁴ Dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, guru membimbing peserta didiknya, mengarahkan mereka dalam menata masa depan, membekali mereka, dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya.

Rusman dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran, mengklasifikasikan peranan guru sebagai berikut.²⁵

- a. Peran guru berkaitan dengan kompetensi guru seperti melakukandiagnosis terhadap perilaku awal peserta didik, membuat RPP, danmelaksanakan proses pembelajaran.
- b. Guru sebagai pelaksana administrasi di sekolah
- c. Guru sebagai komunikator
- d. Guru sebagai demonstrator
- e. Guru sebagai pengelola kelas
- f. Guru sebagai mediator dan fasilitator
- g. Guru sebagai evaluator

²³ Tohirin, Psikologi *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006) h.187

²⁴ Tohirin, Psikologi *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.188

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2013), hal. 59-65

h. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

7. Kompetensi Guru

Guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang di persyaratkan bagi seorang guru yang dapat di pertanggung jawabkan dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Abdul Majid, kompetensi adalah “seperangkat tindakan inteligent penuh tanggung jawab yang harus dimilikiseseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.²⁶

Heri Jauhari menjelaskan kompetensi guru yaitu “kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar”.²⁷Di dalam UU nomor 14 tahun 2005 telah dijelaskan pula pengertian kompetensi yaitu: “seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁸

Jadi, Heri Jauhari menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Hal ini sejalan dengan pengertian kompetensi dalam UU No. 14 Tahun 2005, yang menyebutkan bahwa kompetensi mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal. 5

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008) hal. 151

²⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hal. 23

B. *Kurikulum Merdeka*

1. Teori Kurikulum Merdeka

Teori yang berkaitan dengan merdeka belajar pada mulanya di perkenalkan oleh seorang tokoh yang bernama Carl Ransom Rogers dalam buku *Freedom to Learn* (1969). Munculnya teori ini berasal dari hasil pemikiran teori humanisme yang berpendapat bahwa proses pembelajaran itu berpusat pada peserta didik, hal tersebut terkenal dengan istilah *student learning centered*.²⁹Oleh karena itu, peran guru di sini lebih berfungsi sebagai fasilitator, bukan sebagai pengajar secara penuh. Hal ini merupakan salah satu prinsip yang diyakini efektif oleh Roger, karena menurutnya, proses pembelajaran yang baik seharusnya sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif peserta didik. Dengan demikian, proses ini dapat menghasilkan output yang dikuasai sepenuhnya dan tertanam kuat dalam ingatan peserta didik.

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, yakni: Bebas, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, dan leluasa. Sedangkan belajar menurut Syaiful Bahri Djamarag dan Zain adalah sebuah proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang didapatkan dari pengalaman dan latihan.³⁰

²⁹ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, MerdekaDosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022) h.2.

³⁰ Djamarah, *Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h. 10

Makna dari merdeka belajar adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal, santai, dan menyenangkan, tanpa adanya tekanan atau beban yang melebihi kemampuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengukung pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, sehingga setiap konten pembelajaran menjadi lebih optimal. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep-konsep yang diajarkan dan menguatkan kompetensi yang dimiliki.³¹ Pengembangan kurikulum merdeka sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang sedang dihadapi.³² Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam pemilihan materi yang sederhana dan bersifat fundamental, yang berfokus pada penguatan kompetensi.

2. Penerapan Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka

Adapun Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

- a. Humanistik: Karena manusia merupakan pelaku utama pembelajaran, maka tujuan utama pembelajaran adalah pengembangan potensi manusia secara optimal.
- b. Progresivisme: Filosofi ini menekankan pentingnya

³¹ Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: KemendikbudRI), h. 9.

³² Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi, 2022) h. 45.

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan progresivisme dapat digunakan untuk mendorong peserta didik menjadi agen perubahan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif

- c. Konstruktivisme: memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan yang melibatkan aktivitas siswa untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan.³²

Pembelajaran menurut pandangan humanistik bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, dengan manusia sebagai pelaku utama. Progresivisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka aktif terlibat dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, konstruktivisme melihat pembelajaran sebagai proses di mana siswa membangun pemahaman dan pengetahuan melalui aktivitas yang mereka lakukan.

3. Prinsip Perancangan Kurikulum

- a. Pengembangan Kompetensi dan Karakter

Upaya untuk menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai

³² Roby Dzulkarnaing Noer, dkk. *Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, Journal Elementaria Edukasia, Volume 6, 2023, h. 1565

kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai hal yang sifatnya komplementer atau saling melengkapi dan juga tidak dipisah-pisahkan satu sama lain. Walau dalam mempelajari materi atau keterampilan tertentu dapat saja dipisah-pisah dalam bentuk mata pelajaran dan aktivitas belajar tertentu, namun pada dasarnya tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang utuh, yakni secara holistik memiliki kompetensi dan karakter tertentu.

b. Fleksibel

Pengembangan kurikulum harus fleksibel, yakni memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan, sertabudaya dan kearifan lokal. Keleluasaan seperti ini dibutuhkan agar kurikulum yang dipelajari peserta didik senantiasa relevan dengan dinamika lingkungan, isu-isu kontemporer, serta kebutuhan belajar peserta didik.

c. Berfokus pada Muatan Esensial

Semua peserta didik perlu mencapai kompetensi minimum, namun kurikulum yang terlalu padat dan diajarkan dengan terburu-buru mengakibatkan guru hanya memperhatikan kemampuan sebagian kecil peserta didiknya yang lebih berprestasi. Akibatnya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian *Pritchett* dan *Beatty* di India tersebut, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akan makin tertinggal.

Data mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang tertinggal ini kebanyakan dari keluarga dengan sosial ekonomi bawah. Dengan demikian, kepadatan kurikulum diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan kesenjangan kualitas hasil belajar.³³

4. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

- a. Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik.
- b. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta.
- c. Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.
- d. Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain.³⁴

5. Struktur Kurikulum Merdeka

- a. Ekstrakurikuler pada kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan, menambah ide-ide baru, dan mampu memilih sumber daya instruksional berdasarkan kebutuhan dan karakter peserta didik.
- b. Kokurikuler memberikan gagasan pendidikan berupa interdisipliner untuk mengembangkan karakter dan kompetensi umum peserta didik dalam Profil Pelajar Pancasila.

³³ Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), h. 18-24

³⁴ Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, h. 27-32

- c. Ekstrakurikuler dirancang berdasarkan minat dan kemampuan peserta didik di sekolah.³⁵

Jadi, Kurikulum ini bersifat operasional, dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap satuan pendidikan, yang kemudian mengimplementasikan hasil pembelajaran. Guru dapat menyusun materi pembelajaran dalam bentuk sistem blok, tematik, integrasi, atau berbagai mata pelajaran. Struktur kurikulum memberikan panduan mengenai cara mendistribusikan jam pelajaran, baik jika diajarkan secara reguler maupun mingguan, dan menentukan alokasi jam pelajaran untuk satu tahun ajaran penuh.

6. Penerapan proses pembelajaran kurikulum merdeka

Implementasi dari RPP terdiri dari 3 bagian yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pertama, kegiatan guru yang harus dilakukan adalah : a). Memyiapkan peserta didik untuk siap mengikuti proses pembelajaran: b). Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual; c) Memberikan pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari: d). Menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang dicapai: dan e). Menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan. Kedua yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan inti, semua guru di haruskan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran , media pembelajaran, dan sumber belajar yang di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pendekatan tematik/tematik terpadu/saintifik/inkuiri/ dan penyingkapan pembelajaran yang menghasilkan karya berbaris pemecahan masalah, disesuaikan dengan karakteristkik kompetensi dan

³⁵ Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, h. 60-86

jenjang pendidikan. Maka tentu saja, menurut peneliti, masih ada banyak model pembelajaran yang lain yang bisa dipilih oleh guru untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik. Yang ketiga, yaitu bagian penutup. Kegiatan ini pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi: a). Seluruh rangkaian aktifitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran; b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c) melaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas; dan d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

7. Kelebihan dan kelemahan kurikulum Merdeka

a. Kelebihan Kurikulum Merdeka

- 1) Lebih Sederhana dan Mendalam. Kurikulum Merdeka dikatakan lebih sederhana dan mendalam karena berfokus pada materi yang fundamental dan pengembangan kompetensi peserta didik tepat pada fasenya, hal tersebut menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan terkesan menyenangkan.
- 2) Lebih Merdeka, kemerdekaan yang dimaksud ini terlihat di tiga aspek penting, yakni: Peserta didik: dalam aspek ini, peserta didik dapat bebas memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru: Dalam kegiatan mengajar, guru menyesuaikan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah: memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

3) Lebih Relevan dan Interaktif, kurikulum merdeka melakukan pembelajaran berbasis projek. Melalui kegiatan projek pembelajaran ini, memberikan peluang yang luas kepada peserta didik untuk aktif menggali isu-isu actual terkait lingkungan, kesehatan, sosial dan sebagainya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.³⁶

b. Kelemahan Kurikulum Merdeka

Tidak Memiliki Pengalaman dalam Penerapan Program. Kurangnya pengalaman seorang guru yang dapat memengaruhi cara mengajar mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut menjadi tantangan sendiri bagi guru untuk mempelajari, memahami dan menguasai kurikulum yang baru ditetapkan. Keterbatasan Referensi, Tantangan yang baru dihadapi oleh guru selanjutnya adalah keterbatasan referensi penyampaian materi, baik dalam teks pelajaran maupun buku guru yang diterbitkan oleh pusat perbukuan atau penerbit swasta. Keterampilan Mengajar Guru dituntut untuk meng-upgrade keterampilan mengajar sesuai dengan program merdeka

belajar. Kemudian Fasilitas dan Kualitas Guru yang Minim, sehingga belum memungkinkan jika menerapkan sistem kurikulum merdeka.³⁷³⁸

c. Hambatan dalam menerapkan kurikulum Merdeka

Dalam menerapkan kurikulum merdeka tentu terdapat hambatan yang dialami guru dan peserta didik, diantaranya yakni belum maksimalnya

³⁷ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022) h.

³⁸ -79

sumber daya manusia (SDM), kemudian menuntut kreativitas guru dalam menerapkan program merdeka belajar. Namun pada kenyataannya, guruguru di pedalaman masih minim kreativitas. Bila pendidik tidak kreatif dalam membimbing peserta didik, maka penerapan merdeka belajar yang ideal untuk zaman sekarang menjadi lebih sulit untuk diterapkan.³⁹

Selain itu, hal yang menjadi hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka ialah pertama, guru sudah terkurung dengan konsepsi lama sehingga sangat kesulitan untuk melakukan perubahan dengan mengikuti ritme yang berlaku. Kedua, guru belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep baru yang diterapkan, sehingga melahirkan kegamangan dalam menerapkannya.⁴⁰

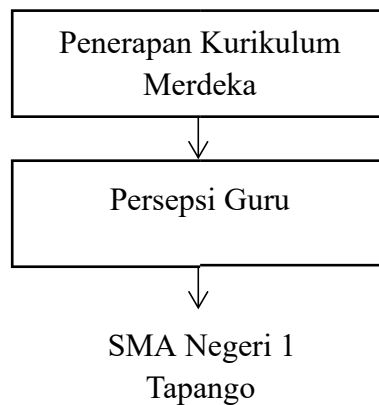
C. Kerangka Konseptual

Persepsi guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka dbisa diketahui dengan beberapa aspek kunci yang saling terhubung. Pertama, pengetahuan guru terkait konsep Kurikulum Merdeka yang menjadi fondasi utama. Mereka penting mengetahui dengan baik perubahan dan aspek baru yang diperkenalkan dalam kurikulum tersebut. Selanjutnya, pemahaman guru terhadap tujuan pendidikan nasional dan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana guna mencapai tujuan tersebut menjadi lebih penting. Kesadaran akan perubahan yang diinginkan melalui penerapan kurikulum baru menjadi dasar untuk menyesuaikan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran baru yang diusung oleh Kurikulum Merdeka juga menjadi pusat

³⁹ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, MerdekaDosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 162

⁴⁰ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, MerdekaDosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 163

perhatian. Sejauh mana guru dapat menguasai pendekatan ini dan berhasil menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari menjadi indikator kesuksesan. Evaluasi dampak terhadap peserta didik menjadi elemen kritis. Persepsi guru terhadap perubahan dalam proses belajar peserta didik dan apakah terdapat peningkatan hasil belajar menjadi penilaian penting terhadap efektivitas kurikulum.



Gambar. 2.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan strategi, serta strategi, kemudian diimplementasikan dalam bentuk model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk mencari tahu segala masalah yang temuan-temuannya tidak dalam bentuk data-data statistik dan begitupula dalam proses pengumpulannya juga tidak melalui proses pengumpulan data secara statistik maupun data-data dalam bentuk hitungan lain.⁴¹

Model atau metode penelitian ini bertujuan untuk menemukan data-data yang tidak dapat didapatkan melalui model atau metode penelitian yang mengandalkan strategi statistik pengukuran dalam proses penelitiannya dikarenakan masalah-masalah yang akan diteliti tidak menghasilkan data-data dalam bentuk angka melainkan data-data atau informasi yang akan dihasilkan akan berbentuk kata-kata maupun data berbentuk tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan atau objek penelitian

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tapango, Kec, Tapango, Kabupaten, Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan fenomenologi berdasarkan konsep Alfred Schutz yang lebih terstruktur, menyeluruh, dan

⁴¹ Baswori dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.20.

praktis sebagai metode yang efektif dalam menggambarkan beragam fenomena sosial.⁴² Alfred Schutz mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz sebenarnya ilmuwan sosial yang juga memberikan perhatian terkait perkembangan fenomenologi itu tidaklah sedikit, Schutz merupakan salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai instrumen analisa dalam menangkap terkait fenomena yang terjadi di dunia ini. Selain itu, Schutz juga menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan jenis data kualitatif deskriptif dimana data ini berbentuk kata-kata mengenai gambaran dari suatu objek penelitian yang akan diteliti. Sumber data yang diperoleh dibedakan berdasarkan dari mana data yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persepsi Guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango sebagai Berikut :

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Penelitian ini data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan narasumber yang memahami objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen-dokumen yang

⁴² Nindito Stefanus, *Fenomologi Alfred Schutz Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor 1, Juni 2005), h.79.

ada.⁴³ Data sekunder merupakan data pelengkap yang bisa berbentuk dokumen atau foto yang dapat menggambarkan proses penelitian.

D. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah tahapan yang amat penting dalam proses penelitian, sehingga dalam proses penelitian dilakukan, peneliti perlu menyusun tahapan pengumpulan data agar data-data yang akan dihasilkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian kedepannya. Metode pengumpulan data juga sangat dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴⁴

Pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian dapat dilakukan dalam berbagai macam keadaan serta berbagai macam cara atau metode pengumpulan data. apabila dalam proses pengumpulan data ditinjau dari segi setting kita dapat mengumpulkan data dalam setting alami dan apabila ditinjau dari sumber datanya pengumpulan data dapat diinginkan dari sumber primer dan sekunder.

Metode pengumpulan data apabila ditinjau dari segi metode pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam bentuk observasi, wawancara, dokumentasi ataupun dengan mengabungkan ketiganya sehingga data yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini Persepsi Guru PAI Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 22.

⁴⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*,(Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup,2011),h.138.

1. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara merupakan salah satu upaya pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari sumber nya. Adapun bentuk dari pedoman wawancara adalah, sebagai berikut

- a. Narasumber berasal dari Sekolah yang melaksanakan serta mengetahui Penerapan Kurikulum Merdeka
- b. Guru yang mengetahui tentang Penerapan Kurikulum Merdeka

2. Observasi

Observasi diartikan dengan pengamatan yang merupakan alat pengumpul data dengan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁴⁴ Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara mengamati segala sesuatu yang terjadi dilapangan mengenai proses pelaksanaan objek penelitian dalam hal ini mencari tahu bagaimana Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau arsip dan sebagainya. Dokumentasi merupakan tahapan pengumpulan data-data yang akan dijadikan sumber informasi tambahan yang berupa gambaran pelaksanaan kegiatan dalam bentuk fotofoto terkait dengan objek penelitian.

⁴⁴ John W. Best, *Research In Education* (America: Fourt Edition Prentice-Hal, 1981),h.164.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Untuk mengumpulkan data informasi peneliti mempunyai 2 macam instrumen yang pertama, adalah panduan atau wawancara mendalam suatu tulisan yang berisikan daftar informasi yang dikumpulkan dengan mencatat menggunakan kertas melihat situasi yang diteliti. Kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada objek atau narasumber yang diteliti yang bersifat umum.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan yaitu, sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur yang nampak disebut dengan data ataupun informasi yang diamati dan dicatat secara lengkap. Hasil dari observasi yaitu berupa kegiatan, peristiwa, kejadian, maupun objek dan suasana sekaligus perasaan emosional seseorang.

Observasi dalam konteks penelitian merujuk pada proses fokus terhadap suatu objek dengan mengaktifkan semua indera untuk mengumpulkan informasi. Metode ini melibatkan pengamatan langsung dengan memanfaatkan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan jika perlu, pengecapan. Peneliti menggunakan berbagai instrumen seperti pedoman pengamatan, perekam suara, dan tes untuk mendukung proses observasi ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilaksanakan secara struktur sehingga pewawancara mengetahui arah yang ditanyakan kepada narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, kemudian cek list yang memuat data yang akan dikumpul datanya. Selain itu, instrumen ini juga dapat mencakup format laporan yang akan digunakan untuk mencatat temuan-temuan penting serta panduan langkah-langkah pengumpulan data yang harus diikuti untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis mencakup memeriksa dan memahami bagaimana fenomena di lapangan terstruktur. Analisis ini mencakup tinjauan menyeluruh terhadap fenomena itu sendiri, bagian-bagian yang membentuknya, dan juga hubungan di antara mereka.⁴⁵

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, membersihkan, menginterpretasi, dan menyusun data dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang data tersebut sehingga dapat diinterpretasikan dengan mudah. Hasil analisis ini kemudian

⁴⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: GP Perss, 2009), h. 220-221

dapat disampaikan kepada orang lain dengan cara yang jelas dan komprehensif, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau untuk tujuan penelitian lebih lanjut.⁴⁶⁴⁷

Proses analisis data peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengatur data dengan cermat untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diverifikasi. Ini melibatkan mengurangi informasi yang tidak relevan, merangkum laporan, menyoroti tema atau pola penting, dan menyusun data secara lebih terstruktur.⁴⁸

Reduksi data terus berlangsung sepanjang penelitian, dengan peneliti menghimpun menghimpun semua hasil penelitian seperti wawancara, fotofoto, dan catatan penting lainnya yang relevan dengan judul penelitian tersebut.

2. Data display (penyajian data)

Setelah melakukan pengurangan data, langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dari data yang telah dikumpulkan, lalu mengorganisasikannya secara sistematis dari informasi yang rumit menjadi lebih sederhana namun tetap terpilih.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.

⁴⁷ .

⁴⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 129.

3. Penarikan Kesimpulan

Meyimpulkan sesuatu haruslah terkait dengan data yang disimpulkan selama penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan harus didasarkan pada fakta yang ditemukan, bukan spekuasi atau keinginan peneliti.⁴⁹ Penelitian ini merupakan peneliti menarik kesimpulan dengan verifikasi data dengan didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan kosnsisten maka kesimpulan sudah kredibel dipercaya dan akurat.

G. Teknik pengolahan dan analisis data

Memastikan validitas data adalah aspek kunci yang mempengaruhi kualitas laporan penelitian. Salah satu teknik yang digunakan untuk melakukan verifikasi dan memastikan validitas data disebut triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode dan waktu untuk memverifikasi data dari sumber-sumber yang berbeda sebagai bagian dari proses validasi.⁵⁰

Oleh karena itu, dalam studi ini akan menerapkan teknik triangulasi waktu dan metode, di mana triangulasi metode adalah metode untuk memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara akan diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi.

Peneliti akan memverifikasi informasi yang telah diperoleh dengan menggabungkan metode wawancara dan observasi. Triangulasi waktu digunakan untuk memvalidasi data dengan menerapkan teknik yang sama pada waktu yang berbeda. Misalnya, dalam penelitian ini, informasi yang

⁴⁹ Jamal ma'mur asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 129-130.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta,2013),h. 439.

didapatkan melalui wawancara pada siang hari akan diverifikasi kembali pada waktu sore hari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Persepsi Guru PAI di SMA Negeri 1 Tapango Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Guru pendidikan Agama Islam (PAI) Memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mendukung implementasi pembelajaran modern yang berfokus pada pengakuan terhadap keragaman kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru PAI diuntut untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya inklusif, tetapi juga responsif terhadap berbagai perbedaan yang ada di antara para peserta didik. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum yang beragam dan fleksibel, di mana Guru PAI mengembangkan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga setiap siswa dapat memperoleh pemahaman yang optimal.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran dalam mendukung pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tentunya seorang pendidik memiliki problem, seperti bagaimana mengimplementasikan kurikulum, kebijakan baru, menetapkan metode, strategi dan perencanaan pembelajaran di dalam kelas, salah satu yang menjadi problematika dalam proses pembelajaran ialah kurikulum, kurikulum merupakan hal yang urgent pada proses pembelajaran⁵¹

Dalam Islam, guru merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang peserta didik dengan memaksimalkan potensi

⁵¹ Rosliana, *Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, (Vol. 2, No. 3, 2025), h, 114.

efektif, kognitif, dan psikomotoriknya. Pandangan Islam tentang guru dapat di samakan dengan teori Barat yang menyatakan bahwa guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang didik. Dalam Islam, orang tua di anggap sebagai pendidik utama anak-anaknya. Dalam Undang-undang, guru adalah bagian dari tenaga kependidikan. Dan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan di angkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.). Dalam butir 6 pasal yang sama, tenaga kependidikan yang setara dalam penyelenggaran pendidikan dan memenuhi syarat sebagai guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, PNS, Instruktur, Fasilitator, atau sebutan ini sesuai dengan kekhususannya di sebut sebagai pendidik. Berkontribusi pada pendidikan di cakup oleh istilah “pendidik”⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan langsung di sekolah SMAN 1 Tapango, peneliti menggali data terkait persepsi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Untuk itu fokus pertama pada bahasannya bagaimana persepsi guru PAI SMAN 1 Tapango terhadap penerapan kurikulum merdeka, hasil yang di observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya pada kegiatan belajar mengajar. Diperoleh sejumlah temuan yang mencerminkan persepsi guru dalam terhadap penerapan kurikulum merdeka. Secara umum, guru menunjukkan antusiasme dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini nampak dilihat dari cara guru dalam merancang kegiatan belajar dan tidak hanya terpaku pada metode ceramah. Guru

⁵² Shinta Sri Pillawaty, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Nerdeka*, Edufest Edycation Vestival, (Vol. 1, 2023), h, 47.

mencoba melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran baik melalui diskusi kelompok, presentasi maupun proyek sederhana⁵³

Melalui pengamatan di kelas, ditemukan bahwa guru sudah mulai mencoba menerapkan menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka. Guru memberikan tugas berbeda kepada peserta didik berdasarkan kemampuan mereka, namun dalam pelaksanaannya belum se sistematis di sekolah-sekolah besar. Ini mengindikasikan bahwa meski guru memahami konsepnya, penerapannya perlu untuk kita dalami lagi. Dalam praktik mengajar, guru mulai berperan sebagai fasilitator, bukan lagi pusat pengetahuan. Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi sendiri dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami peran dan tujuan dari kurikulum merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran guru juga tampak lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Beberapa memanfaatkan media internet sebagai bahan untuk mengakses informasi yang lebih luas lagi untuk para peserta didik di SMAN 1 Tapango ini. Hal ini mencerminkan bahwa guru menyesuaikan diri dengan pendekatan kurikulum merdeka⁵⁴

Berdasarkan hasil Observasi juga menunjukkan bahwa guru lebih dekat dengan peserta didik. Komunikasi antar guru dan peserta didik terjalin dengan baik, suasana belajar menjadi lebih cair dan tidak tegang. Guru lebih memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik, sesuai dengan semangat *Well-being* dalam kurikulum merdeka Observasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada

⁵³ Observasi 20 Mei 2025

⁵⁴ Observasi 21 Mei 2025

dukungan kepala sekolah, dan rekan guru. Disekolah dengan kolaborasi yang kuat guru tampak lebih percaya diri dan aktif dalam menerapkan baru di kelas selain itu penerapan kurikulum merdeka berdampak langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru diuntut untuk lebih adaptif, reflektif, dan kolaboratif hal ini terlihat dari peningkatan mengakses sumber belajar digital, dan berpartisipasi dalam pembelajaran diri⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa dari beberapa guru pendidikan agama islam (PAI) di SMA 1 Tapango sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang kurikulum merdeka. Guru PAI tersebut mengetahui bahwa kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan karakter pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Beberapa guru yang menjadi narasumber dalam wawancara saya yaitu Masrida., S.pd., Umuyati., S.pd., Wilpan., S.pd., Kurniati., S.pd., Selaku guru PAI di SMA 1 Tapango menjelaskan terkait bagaimana persepsi guru dalam penerapan kurikulum merdeka semabagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Masrida., S.pd. Sebagai beriku berikut :

“Saya melihat Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru yang cukup baik karena memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Khusus untuk PAI, pendekatan ini memungkinkan saya untuk mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata di lingkungan peserta didik, sehingga pelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan.”⁵⁶

Guru PAI sedikit merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak kaku. Mereka menilai bahwa kurikulum ini mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan pendekatan pembelajaran yang

⁵⁵ Observasi, 23 Mei 2025

⁵⁶ Masrida., S. Pd, Wawancara Tanggal 21 Mei-26-Juli 2025

fleksibel dan humanis. Hal ini terlihat dari sikap terbuka mereka terhadap perubahan juga yang di sampaikan oleh Umiyati., S.Pd

“Saya menilai dengan kehadiran kurikulum ini itu lebih mempermudah bagi para guru. Hanya saja kalau untuk saya pribadi, masih dalam tahap belajar. Pemahamannya sudah lumayan, apalagi setelah ada pelatihan dari Dinas dan platform Merdeka Mengajar. Tapi memang perlu waktu dan pendalaman lagi, terutama dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.”⁵⁷

Dari sisi pemahaman konsep, guru PAI sudah memiliki pemahaman dan memahami tujuan utama kurikulum Merdeka. Seperti penguatan karakter, pembelajaran dan pembangunan profil pembelajaran agama islam berikut juga yang di sampaikan oleh Bapak Wilpan., S.Pd sebagai berikut :

“Yang paling terasa adalah saya lebih fokus pada kebutuhan peserta didik. Saya tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga membimbing mereka diskusi, membuat proyek kecil, atau tugas kelompok. Saya juga mencoba memberi pilihan kepada siswa berdasarkan minat atau gaya belajar mereka. Jadi, kalau mau menilai dengan diterapkannya kebijakan yang baru ini iya cukup membantu para tenaga pengajar”⁵⁸

dan yang di sampaikan oleh Ibu Kurniati., S.Pd Saya mulai dengan mengidentifikasi kemampuan peserta didik. Ada yang cepat memahami materi, ada yang perlu dibimbing lebih intensif. Jadi saya bedakan pendekatannya, kadang dari jenis tugas, cara penyampaian materi, dan waktu pengerjaannya.”⁵⁹

Berikut beberapa tanggapan guru PAI SMA 1 Tapango terkait penerapan kurikulum merdeka. Guru PAI juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan tantangan baru, terutama dalam hal menyusun modul ajar secara mandiri. Mereka mengaku belum terbiasa menyusun perangkat pembelajaran secara fleksibel dan merasa perlu pendampingan lebih lanjut, terutama dalam menyusun tujuan pembelajaran yang berbasis capaian.

⁵⁷ Umiyati., S. Pd., Wawancara 27 Mei 2025

⁵⁸ Ibu Wilpan., S. Pd., Wawancara 28 Mei 2025

⁵⁹ Ibu Kurniati., S. Pd., Wawancara 29 Mei 2025

Guru juga memandang positif kegiatan Proyek Penguatan pemahaman pendidikan agama islam PAI, terutama karena tema-tema pengembangan karakter, moral, spritual, dan motivasi belajar peserta didik sangat sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam. Mereka merasa bahwa projek ini memperkuat relevansi ajaran PAI dalam kehidupan nyata peserta didik. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Tapango menyambut baik penerapan Kurikulum Merdeka.⁶⁰

B. *Kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tapango*

Penerapan kurikulum merdeka, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong agar peserta didik dalam perjalanan mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratnya. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk menjadi subyek dan bagian dari agen perubahan dalam proses pembelajarannya, tentunya tidak semudah yang di bayangkan, di dapatkan kembali tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka. Tantangan dan tanggung jawab itu tentu di respon secara kritis dan koperatif oleh para pemangku kepentingan khusus dari satuan pendidikan, apabila mereka menginginkan tujuan pendidikan ideal menerapkan kurikulum merdeka tercapai.

Kaitannya dengan hal itu, setidaknya terdapat beberapa tantangan yang perlu di respon oleh guru di satuan pendidikan khususnya guru PAI, agar dalam

⁶⁰ Observasi, 20 Mei 2025

pelaksanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. beberapa tantangan yang perlu di perhatikan yaitu sebagai berikut:

- a. Tantangan dalam memadukan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan kebebasan belajar

Pendidikan di era ini tidak hanya menjadi parameter pengetahuan, tetapi menjadi medan pertemuan antar tradisi dan perkembangan zaman.

Salah satu tantangan yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Islam adalah bagaimana memadukan nilai-nilai agama dengan pendekatan kebebasan belajar yang memungkinkan eksplorasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Sementara mengandung prinsip-prinsip kuat tentang keyakinan dan etika, pendekatan kebebasan belajar mendorong individu untuk mengembangkan pemahaman yang bebas, mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Pada satu sisi, nilai-nilai Islam memberikan kerangka moral dan etika yang mengajarkan tindakan yang benar, toleransi, dan keadilan. Di sisi lain, kebebasan belajar menghargai keingintahuan dan keragaman pandangan, mendorong eksplorasi dan ajaran agama Islam sambil mendorong eksplorasi dan pertumbuhan intelektual. Dalam konteks ini, sangat penting bagi para pendidik, pengembangan kurikulum dan pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam berkolaborasi dalam perumusan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam mendalam dengan kebebasan belajar yang konstruktif.

- b. Tantangan dalam mempertahankan relevansi antara ajaran islam dan perkembangan modernisasi

Memasuki era yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, mempertahankan relevansi ajar Islam dan perkembangan modernisasi dalam konteks pendidikan agama Islam menjadi sebuah tantangan yang mendalam dan signifikan. Ajaran Islam setelah membimbing umatnya selama berabad-abad dengan nilai-nilai spritual, etika, dan moral yang kuat, sementara modernisasi membawa perubahan besar dalam cara manusia hidup, berinteraksi, dan memahami dunia. Tantangan ini mencerminkan pendekatan mendalam tentang bagaimana ajaran Islam tetap menjadi pemandu dan panduan dalam dunia yang semakin kompleks. Sementara nilai-nilai agama menawarkan pedoman moral dan etika yang kuat, perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang terus berkembang terus berlangsung memunculkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diartikulasikan dan diaplikasikan dalam konteks masa kini. Adanya tantangan tersebut, penting untuk menemukan keseimbangan yang memungkinkan ajaran Islam untuk tetap relevan dan berarti dalam menghadapi dinamika dunia modern. Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menjembatani kesenjangan antara nilai agama dan perkembangan modernisasi. Sementara ajaran Islam memberi panduan mengenai moralitas, etika, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa dan sesama, modernisasi membawa inovasi dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang dapat memengaruhi cara individu berfikir.

- c. Tantangan dalam memanfaatkan dan alat pembelajaran digital sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Pada saat ini manusia di hadapkan pada teknologi dan inovasi meresap ke berbagai aspek kehidupan, pendidikan tidak luput dari dampaknya. Di ranah pembelajaran pendidikan agama islam, memanfaatkan teknologi kekinian dan alat pembelajaran digital akan menghadirkan peluang yang menarik, tetapi juga tantangan yang substansial. Sejalan dengan perkembangan, mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam adalah upaya yang kompleks dan mengharuskan keseimbangan yang hati-hati antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip moral yang mendasari Agama. Tantangan ini mencerminkan antara memaksimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan eektivitas pembelajaran dan sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai islam yang mengajarkan etika, moral, dan tanggung jawab terus di jaga. Bagaimana guru dapat memanfaatkan teknologi kekinian untuk mempermudah akses terhadap ajaran Islam tanpa mengorbankan pemahaman? bagaimana teknologi dapat diaplikasikan untuk mendukung pemahaman tentang etika islam dan menjembatani perbedaan budaya dan pandangan? tantangan lain adalah memastikan bahwa digital yang digunakan sesuai nilai-nilai islam, tidak bahaya dalam isi, tetapi juga dalam representasi.⁶¹

Penerapan kurikulum merdeka tentu dalam penerapannya memiliki hambatan atau kendala. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan terkait salah satu yang menjadi kendala dalam penerapan kirikulum merdeka di SMA 1 Tapango adalah keterbatasan pelatihan teknis

⁶¹ Slamet Awan Setiawan., M.Pd, *Tantangan Guru PAI Dalam Menigmentasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Vol. 3, No. 1, 2024), h, 58-59. ⁶² Observasi 20 Mei 2025

menjadi faktor penghambat, pelatihan yang diberikan cenderung bersifat teoritis dan umum, belum menyentuh praktik nyata di kelas khususnya untuk mata pelajaran tertentu seperti PAI. Hal ini sedikit membuat guru kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran mereka.⁶²

Bedasarkan hasil wawancara langsung kepada Ibu Masrida., S.Pd guru PAI terkait faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu :

“Saya pernah ikut sosialisasi, tetapi hanya satu kali dan tidak terlalu teknis. Hanya penjelasan umum saja. Padahal, saya rasa kami butuh pelatihan yang lebih aplikatif dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.”⁶²

Selain itu “Secara umum, saya memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Namun dalam praktiknya, saya masih bingung dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar karena belum ada pelatihan yang benar-benar mendalam.”⁶³

Dalam wawancara guru juga menyampaikan bahwa peserta didik kesulitan dalam metode pembelajaran karena belum terbiasa dengan kebebasan untuk memilih tugas atau berdiskusi, sehingga peserta didik sedikit masih pasif atau bingung. Guru harus bekerja lebih keras untuk membimbing mereka dalam belajar mandiri dan kolaboratif Guru juga menyebutkan akses dalam penerapan kurikulum merdeka belajar masih sedikit terbatas berdasarkan hasil wawancara langsung kepada Ibu Umiyati., S.Pd sebagai berikut.

⁶² Ibu Masrida., S.Pd Wawancara 26 Mei 2025

⁶³ Ibu Masrida., S.Pd 27 Mei 2025

“Kalau saya boleh jujur, belum. Banyak kelas yang tidak memiliki proyektor, dan jaringan internet juga belum stabil. Kami juga belum memiliki perpustakaan digital yang bisa mendukung literasi peserta didik.”⁶⁴

“Peserta didik juga kadang-kadang kurang antusias. Mereka terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab. Ketika saya beri kebebasan memilih cara belajar, justru mereka jadi bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana.”⁶⁵

Guru juga menambahkan bahwa peserta didik kadang-kadang kurang antusias. Mereka terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab. Ketika saya beri kebebasan memilih cara belajar, justru mereka jadi bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana. Selain itu kurangnya monitoring dan evaluasi internal sekolah terhadap implementasi kurikulum merdeka membuat proses belajar sedikit mengalami kendala atau hambatan. Guru menginginkan adanya umpan balik antar sesama guru maupun dari pimpinan terkait modul dan strategi yang tepat dalam penerapan kurikulum merdeka Wawancara kepada Ibu kepada Ibu Kurniati., S.Pd sebagai berikut :

“Faktor utamanya menurut saya adalah kurangnya pelatihan teknis, kesiapan guru yang tidak merata, keterbatasan fasilitas, serta peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran kurikulum merdeka.”⁶⁶

Dari wawancara secara umum, disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango mencakup aspek pemahaman, sarana, dukungan sistem, dan kesiapan mental. Meski ada semangat untuk berubah, masih diperlukan bimbingan, pelatihan berkelanjutan, dan sinergi antarpihak untuk memastikan kurikulum ini dapat

⁶⁴ Ibu Umiyati., S.Pd 28 Mei 2025

⁶⁵ Ibu Witan., S.Pd 29 Mei 2025

⁶⁶ Kurniati., S.Pd 30 Mei 2025

diterapkan dengan baik. Meskipun sudah mengikuti pelatihan atau sosialisasi dari dinas pendidikan, guru merasa bahwa yang diberikan masih terlalu teoritis dan belum menyentuh praktik teknis seperti penyusunan modul ajar. Hal ini membuat guru belum percaya diri dalam menerapkan kurikulum secara penuh.

Setelah melakukan observasi dan wawancara langsung maka peneliti sedikit memberikan solusi terkait masalah kendala dalam penerapan kurikulum pembelajaran aktif di SMA 1 Tapango. Salah satu solusi utama dalam mengatasi hambatan penerapan kurikulum merdeka yaitu peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknis yang berkelanjutan. Pemerintah, Melalui dinas pendidikan atau sekolah, perlu mengadakan workshop atau bimbingan teknis secara periodik, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi jangan fokus pada praktik penyusunan modul ajar, serta strategi pembelajaran.

Selain penerapan kurikulum merdeka belajar maka perlu di topang pembelajaran berbasis teknologi, maka sekolah dan pemerintah daerah perlu meningkatkan fasilitas penunjang teknologi informasi. Seperti penyedia proyektor, akses internet, dan komputer/laptop. Selain itu, pengadaan perpustakaan digital atau repositori materi ajar online juga sangat membantu guru dan siswa dalam poses belajar mengajar.

Solusi lain adalah kolaborasi dalam penyusunan kurikulum yang fleksibel menyesuaikan dengan keadaan lingkungan namun tetap terarah, agar waktu untuk melaksanakan Project penguatan Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak tumpang tindih. Guru memerlukan pendampingan langsung di lapangan oleh fasilitator kurikulum merdeka yang kompeten.

Fasilitator ini dapat membantu guru secara langsung di kelas dalam menyusun modul, mengobservasi proses belajar, dan memberikan masukan untuk perbaikan pembelajaran. Hal ini lebih efektif dari pada hanya mengandalkan pelatihan daring.

Kurikulum merdeka mengedepankan konteks lokal. Maka dari itu, sekolah perlu menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya lokal agar peserta didik merasa lebih dekat dan memahami materi secara kontekstual ini juga meningkatkan relevansi pembelajaran. Guru perlu memodifikasi strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang visual bisa di beri video pembelajaran diberi praktik langsung, dan yang verbal di ajak untuk berdiskusi. Pendekatan ini merupakan inti dari pembelajaran yang menjadi kunci kurikulum merdeka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berada pada kategori positif. Guru PAI memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan potensi peserta didik, mendorong pembelajaran aktif, serta menekankan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan demikian, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber daya, serta penguatan kapasitas guru secara konsisten. Jika tantangan tersebut dapat diatasi.

2. Hal yang menjadi kendala adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru. Banyak guru merasa belum sepenuhnya menguasai konsep kurikulum baru, terutama dalam menyusun modul ajar, asesmen diagnostik, dan pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, minimnya sarana pendukung seperti perangkat digital dan literatur ajar juga menghambat pelaksanaan kurikulum yang berbasis proyek dan teknologi ini.

Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan seluruh elemen sekolah, terutama penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana belajar yang memadai, serta dukungan dari pemerintah daerah dan pusat secara

teknis maupun kebijakan. Dengan mengatasi kendalakendala tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diterapkan secara lebih optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Tapango.

B. Saran penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru PAI agar terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya, khususnya dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru perlu aktif mengikuti pelatihan, seminar, serta memanfaatkan platform Merdeka Mengajar sebagai sarana belajar mandiri yang dapat menunjang penerapan kurikulum secara maksimal. Kementerian Pendidikan dan Dinas Pendidikan setempat diharapkan terus memperkuat sistem pelatihan dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka. Program pelatihan sebaiknya disusun secara sistematis, aplikatif, dan berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif di kelas.

Terakhir, peneliti menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup guru dari berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang persepsi dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasdhakim Mas Arifin, dkk. 2023 *Hubungan Keaktifan di Organisasi Himmat Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2023 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Panca Usaha
- M. Hikmah,. 2020 *Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran
- Rahayu Restu, dkk. 2022 *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4 Tahun
- Pasal 1 ayat (19). 2023 *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20*
- Alhamuddin, 2014 *Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulu)*, Nur El-Islam Volume 1 Nomor 2
- Mulyasa, 2022 *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah Syarif, dkk. 2020 *Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan KI Dewantara*, Vol, 9 Jurnal Literasiologi
- Rudiyanto, dkk.2022, *Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*, Jakarta: CV Al Qalam Media Lestari
- Barlian Ujang Cepi, dkk.2022 *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Journal of Educational and Language Research Volume 1 Nomor 12
- Rahayu Restu, dkk. 2022 *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4
- Widyastuti Atika. 2020, *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman*, Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Aranggere Salim Wahdina. 2022 *Implementasi Program Merdeka Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTS Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang*, Skripsi Universitas Islam Malang
- Wurarah Masje, 2022 *Implikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media

- Siagian Sondang H. 1989 *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 36
- Gege Agus S Gege. 2019 *Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*. Bandung : Nilacakra
- Margaretha Margawati, *Memahami Persepsi Visual: Sumbangan Psikologi Kognitif dalam Seni dan Desain*, Jurnal: Volume V, Nomor 01 , September, 2014, h. 52-53
- Anwar Chairuj. 2017 *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCISOD
- Wardana Alfyan Nur, dkk. 2018 *Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda terhadap Minat Dalam Memilih Universitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3*, Journal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 4
- Bimo Walgito, 2010 *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset
- Rofiq Faudy Akbar, 2015 *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Nomor 1 Volume 10
- Muhammad Ali, 2000 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Ahmani
- Muhibbin Syah, 2013 *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung Remaja Rosda Karya Offset
- Moh Uzer Usman, 2010 *Menjadi Guru Profesional*, Bandung Remaja Rosda Karya
- Ahmad Muslim, 2022 *Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, Journal Of Education Technology Information, Vol. 1, No. 1
- Roslina, *Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, (Vol. 2, No. 3, 2025)
- Tohirin, Psikologi 2006 *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Rusman, 2013 *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajawali Pres
- Abdul Majid, 2013 *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Heri Jauhari Muchtar, 2008 *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Syaiful Sagala, 2013 *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfa Beta
- Maida Wihdatul Muna, 2024 *Konsep Kurikulum Merdeka Pendidikan Interdisipliner*, Jurnal Bisnis Mahasiswa, Volume 4, Nomor 4
- Feriana Putri Suandi, *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, (26 Agustus 2023)
- Shinta Sri Pillawaty, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*, Edufest Edycation Vestival, (Vol. 1, 2023)
- Ana Widyastuti, 2022 *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, MerdekaDosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djamarah, 2010 *Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: RinekaCipta,
Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: KemendikbudRI.
- Khoirurrijal, dkk. 2022 *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: PT Literasi NusantaraAbadi
- Roby Dzulkarnaing Noer, dkk. 2023 *Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, Jurnal Elementaria Edukasia, Volume 6

- Anindito Aditomo, dkk. 2024 *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Imas Kurniasih, 2022 *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*, Surabaya: Kata Pena
- Ana Widyastuti, 2022 *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Baswori dan Suwardi, 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta
- Nindito Stefanus, 2005 *Fenomenologi Alfred Schutz Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor 1
- J. Supranto, 1997 *Metode Riset Palikasi dalam Pemasaran*, Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Sugiyono, 2021 *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Juliansyah Noor, 2011 *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- John W. Best, 1981 *Research In Education America: Fourt Edition* Prentice Iskandar, 2009 *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: GP Perss
- Nasution, 2003 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsito
- Jamal ma'mur asmani, 2011 *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press

LAMPIRAN

Lampiran I Lembar Pedoman Observasi Guru PAI

No	Aspek yang di amati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan	Tanggal Studi	Keterangan Tambahan
1	Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka	Guru memahami konsep dasar, tujuan, dan prinsip Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa dan penguatan karakter; guru mengetahui pentingnya pembelajaran berdiferensiasi		Pemahaman cukup baik, namun masih perlu pendalaman teknis

2	Perencanaan dan penyusunan pembelajaran	Guru menyusun modul ajar dan ATP secara mandiri	Guru mulai menyusun modul ajar sesuai kemampuan siswa, namun belum sistematis dan masih memerlukan pendampingan	Pelatihan teknik yang masih kurang
3	Pelaksanaan pembelajaran di kelas	Guru berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa aktif	Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi, membuat proyek kecil, dan memberi pilihan sesuai minat; guru menggunakan	Guru adaptif dan kreatif

			an media internet		
4	Interaksi guru dan peserta didik	Hubungan guru–siswa dalam proses pembelajaran	Terjadi komunikasi positif dan suasana belajar yang santai; guru memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik		Sesuai dengan semangat <i>well-being</i> Kurikulum Merdeka

5	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	Penggunaan media digital dalam PAI	Guru mulai menggunakan internet dan video pembelajaran, namun keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan jaringan internet menjadi kendala	Sarana dan prasarana perlu ditingkatkan
6	Kendala teknis pelaksanaan	Hambatan dalam pelatihan, fasilitas, dan kesiapan guru	Pelatihan yang diterima guru masih teoritis; fasilitas digital terbatas; kesiapan guru tidak merata	

7	Respon peserta didik	Keaktifan dan antusiasme siswa	Sebagian siswa masih pasif dan bingung dengan metode pembelajaran baru; belum terbiasa belajar mandiri	Butuh adaptasi dan bimbingan lebih lanjut
8	Kolaborasi dan dukungan sekolah	Dukungan kepala sekolah dan rekan guru terhadap penerapan kurikulum	Guru lebih percaya diri di sekolah yang memiliki kolaborasi baik; dukungan kepala sekolah sangat membantu	Kolaborasi internal sekolah menjadi faktor penting

9	Profesionalisme guru	Peningkatan kemampuan guru setelah penerapan kurikulum	Guru lebih reflektif, kolaboratif, dan mulai aktif mengakses sumber belajar digital	Terdapat peningkatan profesionalisme guru PAI
---	----------------------	--	---	---

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lembar Pedoman Wawancara (Kepada Guru PAI SMA Negeri 1 Tapango)

Nama : Wilpan., S. Pd
Jabatan ; Guru PAI
Lama Menjabat : 2 Tahun
Waktu Wawancara : 28 Mei 2025
Tempat : Ruang Kelas

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka?	Saya melihat Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru yang cukup baik karena memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Khusus untuk PAI, pendekatan ini memungkinkan saya untuk mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata di lingkungan peserta didik, sehingga pelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan. (Ibu Wilpan, S.Pd – 28 Mei 2025)
2	Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?	Saya menilai penerapan Kurikulum Merdeka sangat positif karena memberi kebebasan kepada guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Siswa terlihat lebih aktif dan kreatif, sementara guru bisa mengajar dengan cara yang lebih

		menyenangkan. Menurut saya, kurikulum ini membantu menciptakan suasana belajar yang tidak kaku dan lebih relevan dengan kehidupan nyata.”
3	Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar PAI?	Yang paling terasa adalah saya lebih fokus pada kebutuhan peserta didik. Saya tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga membimbing mereka diskusi, membuat proyek kecil, atau tugas kelompok. Saya juga mencoba memberi pilihan kepada siswa berdasarkan minat atau gaya belajar mereka. (Ibu Wilpan, S.Pd – 28 Mei 2025)
4	Apa langkah yang dilakukan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa?	“Saya memulai dengan melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa. Setelah itu, saya menyesuaikan metode pembelajaran misalnya, siswa yang cepat memahami materi saya beri tugas eksploratif, sementara yang masih kesulitan saya bimbing dengan latihan tambahan. Saya juga menggunakan media pembelajaran yang bervariasi agar semua siswa bisa mengikuti sesuai kemampuannya.”

5	<p>Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Kendala utama yang saya hadapi adalah kurangnya pelatihan teknis tentang Kurikulum Merdeka. Sosialisasi memang sudah ada, tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana cara menyusun modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Akibatnya, banyak guru masih menyesuaikan diri dan belajar secara mandiri, sehingga penerapannya belum maksimal”</p>
6	<p>Apa faktor utama yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango?</p>	<p>“Faktor utama yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango adalah masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep dan teknis pelaksanaannya. Banyak guru belum sepenuhnya memahami penyusunan modul ajar, asesmen formatif, dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Pelatihan yang diberikan juga belum merata, sehingga penerapan di tiap guru berbeda-beda.”</p>
7	<p>Apa kendala utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah?</p>	<p>Kendala utama yang kami rasakan adalah kurangnya pemahaman dan sosialisasi yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih bingung dalam menyusun modul ajar, menentukan capaian pembelajaran, serta menerapkan</p>

		asesmen formatif. Sosialisasi dari pihak dinas memang sudah ada, tetapi belum cukup menyentuh pada aspek teknis di lapangan.”
8	Bagaimana dukungan dari pihak sekolah atau dinas dalam implementasi Kurikulum Merdeka?	Dukungan dari pihak sekolah dan dinas cukup baik. Kami diberikan pelatihan dan workshop mengenai penyusunan modul ajar, asesmen, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kepala sekolah juga aktif memotivasi guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka.”
9	Apa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?	Faktor utamanya adalah kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan kemauan siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran baru. <i>(Ibu Masrida, S.Pd – 27 Mei 2025)</i>
10	Apa harapan Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka ke depan?	Faktor utama yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka adalah pemahaman guru terhadap konsep dan tujuan kurikulum tersebut. Guru yang memahami prinsip merdeka belajar akan lebih mudah menerapkannya dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.”

Lembar Pedoman Wawancara
(Kepada Guru PAI SMA Negeri 1 Tapango)

Nama : Umiyati., S. Pd
 Jabatan ; Guru PAI
 Lama Menjabat : 3 Tahun
 Waktu Wawancara : 28 Mei 2025
 Tempat : Ruang Kelas

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka?	Saya melihat Kurikulum Merdeka sebagai “Saya memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan memberikan ruang kebebasan kepada guru untuk berinovasi. Dalam penerapannya, saya sudah mencoba membuat modul ajar sendiri dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (P5). Menurut saya, kurikulum ini mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan belajar sesuai minat serta kemampuannya.”(Ibu Wilpan, S.Pd – 28 Mei 2025)
2	Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?	Saya melihat Kurikulum Merdeka sebagai langkah maju dalam dunia pendidikan, tetapi penerapannya di sekolah masih perlu banyak penyesuaian. Beberapa guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar dan memahami asesmen formatif. Selain itu, fasilitas di sekolah belum

		<p>sepenuhnya mendukung. Jadi meskipun konsepnya bagus, pelaksanaannya masih butuh pembenahan dan pendampingan yang intensif.”</p>
3	<p>Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar PAI?</p>	<p>Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menurut saya cukup efektif. Saya bisa mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, misalnya melalui proyek sosial keagamaan atau kegiatan berbasis nilai-nilai akhlak. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami makna ajaran agama bukan hanya secara teori, tetapi juga praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.”</p>
4	<p>Apa langkah yang dilakukan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa?</p>	<p>Langkah yang saya lakukan adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan akademik mereka. Dalam kelompok, siswa yang lebih mampu membantu teman-temannya memahami materi. Selain itu, saya membuat variasi tugas dari yang sederhana sampai kompleks, agar semua siswa bisa mencapai target belajar sesuai kemampuan masing-masing. Dengan begitu, pembelajaran lebih merata dan</p>

		tidak ada yang tertinggal.”
5	Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka?	<p>“Saya merasa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah kami masih terkendala pada sarana dan prasarana. Tidak semua ruang belajar memiliki fasilitas yang memadai, seperti media pembelajaran digital atau akses internet. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan sumber belajar juga masih terbatas, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menjadi kurang optimal.”</p>
6	Apa faktor utama yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango?	<p>“Menurut saya, faktor penghambat utama terletak pada sarana dan prasarana sekolah yang masih minim. Misalnya, kurangnya perangkat teknologi dan media pembelajaran interaktif yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa kegiatan berbasis proyek juga sulit dilaksanakan karena keterbatasan ruang, bahan, dan dukungan anggaran dari sekolah.”</p>

7	<p>Apa kendala utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah?</p>	<p>“Salah satu kendala yang cukup besar adalah keterbatasan fasilitas dan sumber belajar. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang kreatif dan berbasis proyek, namun di sekolah kami sarana pendukung seperti alat peraga, media digital, dan bahan praktik masih sangat terbatas. Hal ini membuat penerapan konsep merdeka belajar belum maksimal.”</p>
8	<p>Bagaimana dukungan dari pihak sekolah atau dinas dalam implementasi Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Dukungan dari dinas pendidikan memang ada, tetapi masih sebatas sosialisasi umum. Belum ada pendampingan secara langsung dalam praktik penerapan di kelas. Guru masih harus berinisiatif sendiri mencari referensi dan contoh modul ajar agar pembelajaran sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.”</p>
9	<p>Apa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?</p>	<p>Faktor lain yang berpengaruh adalah partisipasi siswa dan dukungan orang tua. Jika siswa termotivasi untuk belajar mandiri dan orang tua turut mendukung kegiatan belajar di rumah, maka penerapan Kurikulum Merdeka akan berjalan lebih optimal.”</p>
10	<p>Apa harapan Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka ke</p>	<p>“Dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan fasilitas belajar yang memadai dan pelatihan bagi guru, sangat</p>

	depan?	berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan tersebut, pelaksanaan di lapangan menjadi kurang optimal.”
--	--------	--

Lembar Pedoman Wawancara
(Kepada Guru PAI SMA Negeri 1 Tapango)

Nama : Kurniati., S. Pd
 Jabatan : Guru PAI
 Lama Menjabat : 3 Tahun
 Waktu Wawancara : 27 Mei 2025
 Tempat : Ruang Guru

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka?	Secara umum saya sudah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan fleksibel bagi guru. Namun, dalam praktiknya saya masih perlu pendalaman, terutama dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan mengembangkan asesmen diagnostik. Jadi, walaupun arah kebijakan ini bagus, saya masih perlu waktu dan pelatihan lanjutan agar penerapannya bisa maksimal.”
2	Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?	Saya menilai dengan kehadiran kurikulum ini itu lebih mempermudah bagi para guru. Hanya saja kalau untuk saya pribadi, masih dalam tahap belajar. Pemahamannya sudah lumayan, apalagi setelah ada pelatihan dari Dinas dan platform Merdeka Mengajar. Tapi memang perlu waktu dan pendalaman

		<p>lagi, terutama dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. (Ibu Umiyati, S.Pd – 27 Mei 2025)</p>
3	<p>Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar PAI?</p>	<p>Dalam pelajaran PAI, Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode dengan karakter siswa. Namun, saya masih dalam tahap beradaptasi, terutama dalam menyusun modul ajar dan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Kadang masih bingung bagaimana mengukur capaian kompetensi secara holistik, tapi saya melihat semangat siswa meningkat karena pendekatannya lebih fleksibel.”</p>
4	<p>Apa langkah yang dilakukan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa?</p>	<p>Saya mulai dengan mengidentifikasi kemampuan peserta didik. Ada yang cepat memahami materi, ada yang perlu dibimbing lebih intensif. Jadi saya bedakan pendekatannya, kadang dari jenis tugas, cara penyampaian materi, dan waktu pengerjaannya. (Ibu Kurniati, S.Pd – 29 Mei 2025)</p>
5	<p>Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Salah satu kendala terbesar menurut saya adalah kesiapan siswa. Mereka masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama yang berpusat pada guru, sehingga saat</p>

		<p>diberi kebebasan dalam belajar, banyak yang masih bingung dan kurang mandiri. Selain itu, waktu pelaksanaan pembelajaran kadang tidak cukup untuk menyelesaikan proyek atau kegiatan kolaboratif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.”</p>
6	<p>Apa faktor utama yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango?</p>	<p>“Faktor yang paling berpengaruh adalah kesiapan siswa yang masih rendah. Mereka belum terbiasa dengan pola belajar yang mandiri dan berbasis proyek. Selain itu, lingkungan belajar di sekolah juga belum sepenuhnya mendukung karena jadwal yang padat dan kebiasaan belajar yang masih berpusat pada guru. Akibatnya, semangat Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terasa di kelas.”</p>
7	<p>Apa kendala utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah?</p>	<p>“Kendala utamanya terletak pada kesiapan guru dan peserta didik. Tidak semua guru siap dengan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, sedangkan siswa juga masih terbiasa dengan model konvensional. Akibatnya, adaptasi terhadap metode baru, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan proyek, masih berjalan lambat.”</p>

8	<p>Bagaimana dukungan dari pihak sekolah atau dinas dalam implementasi Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Sekolah sudah mendukung dengan menyediakan pelatihan, tapi belum maksimal. Diperlukan pendampingan lebih lanjut agar guru bisa benar-benar memahami teknisnya. (Ibu Kurniati, S.Pd – 29 Mei 2025)</p>
9	<p>Apa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?</p>	<p>Keberhasilan Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada dukungan sarana prasarana dan manajemen sekolah. Sekolah yang menyediakan fasilitas memadai serta kepala sekolah yang aktif mendorong inovasi pembelajaran akan lebih mudah menerapkan kurikulum ini secara efektif.”</p>
10	<p>Apa harapan Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka ke depan?</p>	<p>“Partisipasi aktif siswa dan keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting. Ketika siswa memiliki semangat belajar dan orang tua turut memantau serta mendukung kegiatan belajar anak, maka penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif.”</p>

Lembar Pedoman Wawancara
(Kepada Guru PAI SMA Negeri 1 Tapango)

Nama : Masrida., S. Pd
 Jabatan ; Guru PAI
 Lama Menjabat : 2 Tahun
 Waktu Wawancara : 26 Mei 2025
 Tempat : Ruang Kelas

No	Instrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka?	Pemahaman saya terhadap Kurikulum Merdeka cukup baik karena sudah mulai saya terapkan di kelas. Saya memahami bagaimana menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menilai kemajuan belajar peserta didik berdasarkan projek dan capaian kompetensi. Walaupun masih ada tantangan dalam pelaksanaan, saya merasa kurikulum ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.”
2	Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?	“Menurut saya, penerapan Kurikulum Merdeka masih menimbulkan kebingungan di kalangan guru. Banyak rekan yang belum memahami sepenuhnya alur tujuan pembelajaran dan cara membuat proyek P5. Ditambah lagi, keterbatasan sarana membuat pelaksanaannya tidak optimal. Jadi,

		meskipun tujuannya baik, realisasinya di sekolah kami masih jauh dari ideal.”
3	Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar PAI?	Penerapan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PAI masih belum optimal. Banyak guru, termasuk saya, masih perlu pelatihan mendalam untuk memahami penyusunan ATP dan proyek P5 berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, fasilitas pendukung seperti media pembelajaran dan waktu pelaksanaan kadang terbatas. Jadi, pelaksanaan di kelas masih cenderung mengikuti pola lama, meskipun sudah mulai diarahkan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.”
4	Apa langkah yang dilakukan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa?	Saya biasanya mengamati kemampuan siswa melalui keaktifan mereka di kelas dan hasil tugas sebelumnya. Dari situ, saya menyesuaikan kecepatan penyampaian materi dan memberi penjelasan tambahan bagi siswa yang masih belum paham. Untuk siswa yang sudah mahir, saya beri tantangan berupa studi kasus atau proyek mini. Intinya, saya berusaha agar semua siswa tetap terlibat dan mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuannya.”

5	<p>Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Saya pernah ikut sosialisasi, tetapi hanya satu kali dan tidak terlalu teknis. Hanya penjelasan umum saja. Padahal, saya rasa kami butuh pelatihan yang lebih aplikatif dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.</p> <p><i>(Ibu Masrida, S.Pd – 26 Mei 2025)</i></p>
6	<p>Apa faktor utama yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tapango?</p>	<p>Faktor utamanya menurut saya adalah kurangnya pelatihan teknis, kesiapan guru yang tidak merata, keterbatasan fasilitas, serta peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran Kurikulum Merdeka.</p> <p><i>(Ibu Masrida, S.Pd – 27 Mei 2025)</i></p>
7	<p>Apa kendala utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah?</p>	<p>Saya pernah ikut sosialisasi, tetapi hanya satu kali dan tidak terlalu teknis. Kami butuh pelatihan yang lebih aplikatif dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.</p> <p><i>(Ibu Masrida, S.Pd – 26 Mei 2025)</i></p>
8	<p>Bagaimana dukungan dari pihak sekolah atau dinas dalam implementasi Kurikulum Merdeka?</p>	<p>“Dukungan dari pihak sekolah dan dinas bisa dikatakan belum maksimal. Keterbatasan anggaran membuat kegiatan pelatihan atau pendampingan tidak bisa dilakukan secara rutin. Selain itu, padatnya jadwal kegiatan sekolah juga membuat guru kesulitan mengikuti seluruh program peningkatan kompetensi terkait Kurikulum Merdeka.”</p>

9	<p>Apa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah?</p>	<p>“Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka adalah kompetensi dan kesiapan guru. Guru harus memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan mampu merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa.”</p>
10	<p>Apa harapan Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka ke depan?</p>	<p>Saya berharap pelatihannya lebih sering dan teknis, agar guru bisa benar-benar memahami cara menyusun ATP dan modul ajar dengan baik. <i>(Ibu Umiyati, S.Pd – 27 Mei 2025)</i></p>

Lampiran 3



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMA NEGERI 1 TAPANGO

Alamat: Jln. KUA Desa Tapango, Kec. Tapango, Kab. Polewali Mandar, KP. 91341



SURAT KETERANGAN
NOMOR 421.3/065/SMAN.I.TP/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : RUSLAN M., S.Pd., M.Si
NIP : 196612151990031011
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan : Kepala UPTD SMA Negeri 1 Tapango

Dengan Ini menerangkan bahwa

Nama Lengkap : MUH TAUFIK
NIM : 10156120217
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Universitas : TARBIYAH DAN KEGURUAN STAIN MAJENE
Alamat : Tapango Barat kec. Tapango. Kab Polewali
Mandar

Benar Telah Melaksanakan Penelitian Di UPTD SMA Negeri 1 Tapango Pada Tanggal 20 Mei s.d 02 Juli 2025, Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Dengan Judul "PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 TAPANGO "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 2 Juli 2025
Kepala Satuan
UPTD SMA N 1 TAPANGO



RUSLAN M., S.Pd., M.Si
196612151990031011

Lampiran 4

Wawancara dengan pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam (Ibu Kurnia., S. Pd., dan Pak







DAFTARRIWAYATHIDUP



Muhammad Taufik Lahir lahir di lingkungan tondo rette, Kecamatan Mapilli, Kabupaten

Polewali Mandar dari pasangan ayahanda Abd

Muis dan Ibunda Darma, Meupakan anak pertama

dari empat bersaudara. Mulai pendidikan pada

sekolah SDN No 3 Kanusuan. Yang kemudian tamat pada tahun 2014

Penulis Melanjutkan Pendidikan pada tahun 2015 di MTS 017 Mambi,

tamat pada tahun 2017. Pada Tahun 2017 melanjutkan pendidikan di

SMA Negeri 1 Tapango yang kemudian lulus pada tahun 2019. Pada

Tahun 2020 diterima sebagai Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri (STAIN) Majene di jurusan Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam.